

PERSPEKTIF “FAMILY SYSTEM INTERVENCY” UNTUK PROTEKSI KARAKTER KEBAJIKAN SISWA SMA

IM Hambali

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang

E-mail: im.hambali.fip@um.ac.id

Abstrak: Pelajar SMA dewasa ini mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Hal itu terjadi oleh karena banyak kejadian yang kurang baik melibatkan pelajar SMA diantaranya tawuran antar pelajar SMA. Kajian perspektif system keluarga merupakan argumentasi yang memberikan wawasan bagaimana pelibatan keluarga dalam pendidikan formal dapat dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perspektif intervensi keluarga dapat memberi kontribusi dalam implementasi pendidikan karakter yang memandirikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ide intervensi keluarga berkembang dalam keluarga Amerika Utara, namun untuk kultur Indonesia belum berkembang dengan baik. Sementara perspektif intervensi keluarga ini dapat dipertimbangkan sebagai cara pandang para konselor sekolah yang komprehensif dan dapat menjadi jembatan bagi pemecahan masalah siswa. Sesuai dengan ide dasarnya, yang menjelaskan bahwa individu hidup, berkembang dan berubah tidak lepas dari struktur dan pengaruh keluarga, maka siswa sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga merupakan subyek yang ikut dalam membentuk sebuah struktur keluarga secara keseluruhan. Dalam tulisan ini terdapat deskripsi tentang perspektif intervensi dan kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan karakter yang komprehensif.

Kata kunci: intervensi keluarga; pendidikan karakter

Mungkin penyesuaian yang paling sulit bagi konselor dan terapis Indonesia dari budaya barat adalah adopsi dari perspektif “sistem”. Pengalaman pribadi dan budaya Barat sering mengatakan bahwa setiap orang adalah individu otonom, yang mampu memilih secara bebas dan independen. Namun siapapun orang dilahirkan dalam keluarga dan kebanyakan orang hidup terbentuk pada satu bentuk keluarga atau yang lain. Dalam keluarga-keluarga ini, orang menemukan siapa dirinya, berkembang dan berubah; dan memberi dan menerima dukungan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Orang membuat, memelihara, dan hidup dengan aturan yang sering berupa ucapan dan rutinitas yang diharapkan dapat menjaga keluarga (dan masing-masing anggotanya) secara fungsional. Sementara di Indonesia, sebagian besar keluarga merupakan kesatuan, saling terkait dan bergantung satu sama lain. Belajar sosial dalam lingkungan keluarga menjadi sumber inspirasi berkembangnya pikiran dan perasaan yang berakhir membentuk sebagai karakter pribadi. Kendatipun dikatakan pribadi, namun proses berkembangnya sangat diwarnai oleh kondisi keluarga.

Satu hal utama disepakati hampir oleh semua praktisi intervensi keluarga, adalah penghargaan rendah terhadap pendekatan ini, dimana klien terhubung ke sistem kehidupan. Upaya pada perubahan diri klien difasilitasi secara baik melalui proses kerja dengan mempertimbangkan keluarga atau hubungan diri individu dengan lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan terapiutik yang komprehensif yang

ditujukan pada keluarga dalam relevansinya dengan diri klien adalah diperlukan. Karena keluarga adalah unit interaksional, ia telah menetapkan sendiri karakter yang unik. Hal ini tidak mungkin untuk menilai perhatian individu konseli secara akurat tanpa melihat interaksinya dengan anggota keluarga lainnya, serta konteks yang lebih luas di mana orang dan keluarga hidup. Karena fokusnya adalah pada hubungan antar-pribadi, Becvar dan Becvar (2006) mempertahankan bahwa intervensi keluarga adalah sebuah ironi dan bahwa hubungan intervensi adalah label yang lebih tepat.

Dinamakan “perspektif konseling keluarga” untuk proses perubahan karena keluarga dipandang sebagai unit fungsional yang lebih daripada jumlah peran anggota yang berbeda-bada. Tindakan yang dilakukan oleh setiap individu anggota keluarga akan memengaruhi semua yang lain dalam keluarga, dan reaksi mereka akan memiliki pengaruh timbal-balik di dalam individu. Ilustrasi tersebut menunjukkan perlunya konselor untuk melihat semua perilaku, termasuk semua gejala yang diungkapkan oleh individu, dalam konteks keluarga dan masyarakat. Orientasi terhadap sistem keluarga tidak berarti menghalangi berurusan dengan dinamika individu, melainkan pendekatan ini memperluas penekanan pada dinamika internal individu. Dalam proses intervensi, konselor melihat klien sebagai bagian keluarga, termasuk sumber masalah dan solusi pemecahan yang mungkin diambil. ~Siswa SMA pada dasarnya merupakan individu yang masih bergantung terutama dalam budaya keluarga Indonesia~ kepada keluarga terutama ayah dan ibu.

Dalam bagian berikutnya, penulis memberikan gagasan yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai bagian keluarga yang tidak terpisahkan. Kehidupan siswa merupakan personifikasi dari kehidupan keluarga, dimana antara anggota keluarga lainnya ikut berpengaruh terhadap kehidupan siswa. Siswa dapat dipengaruhi situasi keluarga, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, perspektif intervensi keluarga dalam *setting* sekolah sangat berarti jika siswa dipandang sebagai agen keluarga, dan agen perubahan dan perbaikan keluarga terutama dalam kaitannya dengan pendidikan dan karier.

Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan bagaimana proses dan dinamika perspektif intervensi keluarga dapat memberi sumbangan dalam implementasi pendidikan karakter yang memandirikan. Secara khusus, tujuan penelitian ini (1) memberi argumentasi teoritik mengenai alasan mengapa intervensi keluarga dapat diimplementasikan dalam proses perubahan individu siswa, (2) memberi dasar teori prosedural bagaimana intervensi perspektif keluarga diterapkan dalam proses perubahan individu siswa, dan (3) hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam memberikan layanan intervensi dengan menggunakan perspektif intervensi keluarga dalam *setting* pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif tipe *library research*. Langkah yang ditempuh adalah (1) menelusuri bahan berupa data-data dan dokumen-dokumen yang relevan di beberapa sumber dan referensi, (2) mengidentifikasi dan mereduksi data dan sumber referensi yang relevan untuk dilanjut, dan yang tidak relevan untuk diabaikan, (3) membuat kesimpulan dan menyusun implikasi pelaksanaan. Penelitian ini melibatkan sejumlah teori yang masuk dalam kategori intervensi keluarga.

Oleh karena sumber data lebih mengutamakan sumber dari bahan pustaka, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif perpustakaan, penelitian bibliografis atau ada yang mengistilahkan penelitian non reaktif karena sumber data lebih mengutamakan sumber referensi teoritik dari perpustakaan dan sumber dokumentasi. Di samping sumber dari referensi teoritik dan dokumen, penelitian ini juga mengambil sumber dari media cetak, media elektronik dan media online.

Data penelitian adalah “*things know or assumed*” yang berarti bahwa data itu sesuatu yang dianggap atau diketahui. Dianggap diketahui dalam arti bahwa data yang diperoleh merupakan informasi yang telah menjadi data empirik. Beberapa data yang telah didapatkan dari berbagai sumber kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian dengan subtema dan permasalahan penelitian. Data dikelompokkan ke dalam domain, komponensial dan taksonomi serta membangun tema-tema yang akan diurai melalui data penelitian. Berdasarkan pengertiannya sumber data merupakan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik utama ataupun pendukung.

Secara rinci, langkah penelitian ini meliputi (1) menentukan tema; peneliti lebih banyak melakukan pengamatan terhadap data berupa dokumen, mencari topik yang menarik. Dalam penelitian ini topik yang menarik bagi peneliti adalah menemukan makna tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh konselor sekolah dengan pihak keluarga siswa atau sebaliknya, (2) merumuskan masalah; merumuskan jenis penelitian yang berpijak pada kemenarikan topik, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk diuji. Dalam merumuskan masalah, peneliti menentukan banyak opsi untuk merumuskan masalah. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti dapat merumuskan masalah sesuai dengan tema yang dipilih terutama dalam konteks hubungan konselor dengan keluarga siswa, (3) menentukan metode penelitian; yaitu metode penelitian kualitatif tipe *library research*, (4) menentukan metode analisis; yaitu dengan merumuskan kriteria teoritik, membanding praktek di lapangan dan selanjutnya membandingkan keduanya untuk menemukan titik temu antara teori dan praktek di lapangan, (5) melakukan analisis data, yaitu peneliti melakukan pembandingan konsep teoritik dengan praktek di lapangan, serta (6) menarik simpulan; simpulan yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang berada pada tataran konseptual/teoritis berupa argumentasi teoritik dan tidak mencelebut langsung berupa kalimat-kalimat empiris.

HASIL

Pendekatan Sistemis Vs. Individual

Terdapat perbedaan yang berarti, antara intervensi melalui pendekatan individu dan pendekatan sistemis. Ada sebuah kasus yang dapat membantu pemahaman sebagai ilustrasi perbedaan tersebut. Ana (fiktif), siswi SMA usia 17 tahun, menghadap/menemui konselor sebab ia menderita depresi yang bertahan sejak lebih 2 tahun yang lalu dan kondisi itu mengganggu kemampuannya untuk membina hubungan pertemanan dan belajar secara produktif. Ia menginginkan suatu pikiran yang sehat/baik, namun ia pesimis mengenai perubahan pada dirinya. Apa yang dilakukan konselor untuk menolongnya?

Baik konselor individu dan konselor sistemis tertarik pada situasi kehidupan sesaat dan pengalaman hidup Ana. Keduanya menemukan bahwa dia masih tinggal di rumah dengan orang tuanya, yang berada di usia 60 tahun. Mereka mencatat bahwa dia memiliki kakak yang sangat sukses, yakni seorang pengacara terkemuka di kota kecil di mana mereka berdua hidup. Para terapis terkesan oleh Ana yang kehilangan teman-teman yang telah dan meninggalkan Ana sebagai teman selama beberapa waktu, sementara dia tinggal di belakang rumahnya, sering kesepian dan terisolasi. Akhirnya, kedua konselor mencatat bahwa depresi Ana memengaruhi orang lain serta dirinya sendiri.

Konselor sistemis tidak menyangkal terhadap pentingnya individu dalam sistem keluarga, namun mereka percaya afiliasi sistemis individu dan interaksi memiliki kekuatan lebih dalam kehidupan seseorang. Melalui kerjasama dengan seluruh system keluarga - atau bahkan sistem komunitas, konselor memiliki kesempatan untuk mengamati bagaimana individu bertindak dalam sistem dan berpartisipasi dalam mempertahankan status quo; serta bagaimana pengaruh sistem (dan dipengaruhi oleh) individu; dan apa intervensi dapat mengakibatkan perubahan yang membantu pasangan, keluarga, atau sistem yang lebih besar sama halnya dengan individu mengekspresikan rasa sakitnya.

Dalam kasus Ana, depresinya mungkin memiliki komponen organik, genetik, atau hormonal. Mungkin juga melibatkan pola kognitif, pengalaman atau perilaku yang mengganggu. Bahkan jika depresi dapat dijelaskan dengan cara ini, bagaimanapun, konselor sistemis sangat tertarik pada bagaimana depresi memengaruhi orang lain dalam keluarga dan bagaimana hal itu memengaruhi proses keluarga. Depresinya mungkin dianggap sebagai sinyal adanya sakit diri sendiri maupun sakit terpendam keluarga. Memang, banyak pendekatan sistem keluarga akan menyelidiki bagaimana depresi melayani anggota keluarga lainnya; mengalihkan perhatian dari masalah dalam hubungan intim orang lain, atau mencerminkan dia perlu menyesuaikan aturan keluarga, untuk pengaruh budaya, atau untuk proses yang dipengaruhi oleh kehidupan *gender* atau siklus perkembangan keluarga. Daripada kehilangan melihat individu, terapis keluarga memahami orang secara khusus dalam sistem yang lebih besar. Praktek intervensi oleh konselor sekolah pada umumnya tidak melibatkan keluarga terlalu banyak.

Perkembangan Sistem Intervensi Keluarga

Teori sistem keluarga telah berkembang selama 100 tahun terakhir, dan konselor hari ini kreatif menggunakan berbagai perspektif saat menyesuaikan intervensi untuk keluarga tertentu. Bagian ini menyajikan gambaran sejarah singkat dari beberapa tokoh kunci yang terkait dengan pengembangan intervensi sistem keluarga.

Intervensi Keluarga “Adlerian”

Alfred Adler adalah psikolog pertama era modern yang melakukan terapi keluarga Pendekatan sistemis-nya jauh sebelum teori telah diterapkan untuk tujuan intervensi. Konseptualisasi asli Adler masih dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip dan praktek model-model lain.

Adler (1927) adalah orang pertama yang melihat bahwa perkembangan anak-anak dalam konstelasi keluarga (frasa-nya untuk sistem keluarga) sangat dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Adler, fenomenolog, urutan kelahiran meskipun tampaknya memiliki beberapa kekuatan untuk masing-masing posisi, ia yakin bahwa kondisi itu dapat diinterpretasikan dengan dasar memperhitungkan posisi kelahiran mereka. Adler juga mencatat bahwa perilaku semua itu tidak kebetulan dan bahwa anak-anak sering bertindak dalam pola yang didorong oleh keinginan untuk memiliki, terutama ketika pola-pola ini tidak berguna atau salah. Siswa yang menghadap konselor dapat menjadi sumber informasi tentang kondisi keluarga, terutama kondisi siswa yang memiliki potensi untuk menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan baik.

Sebuah asumsi dasar dari intervensi keluarga modern Adlerian adalah bahwa kedua orang tua dan anak-anak sering menjadi terganggu oleh interaksi negatif yang didasarkan pada tujuan yang salah yang terjadi berulang-ulang dan memengaruhi semua pihak yang terlibat. Meskipun banyak intervensi keluarga Adlerian dilakukan dalam sesi pribadi, Adlerian juga menggunakan model pendidikan untuk keluarga secara berkelompok dalam bentuk nasihat dalam forum terbuka di sekolah-sekolah, lembaga masyarakat, dan lembaga yang secara khusus ditunjuk sebagai pusat pendidikan keluarga. Pola interaksi dan pilihan akses keluarga yang disalurkan melalui hubungan konselor-siswa dapat menjadi instalasi kerjasama dalam menetapkan hipotesa dan ide-ide kolaboratif. Mengenai hal yang menyangkut perkembangan diri siswa, konselor dapat menjajaki kemungkinan potensi obyektif yang dimiliki oleh keluarga. Misalnya, orang tua siswa seorang guru Sekolah Dasar yang sehari-hari mengajar dan berkomunikasi dengan anak usia sekolah dasar. Tidak menutup kemungkinan kondisi emosional dan pola komunikasi orang tua sebagai guru sekolah dasar akan mewarnai pola komunikasinya dengan siswa (yang berada pada usia SMA). Dalam kasus siswa ini, konselor sebenarnya dapat memberi peluang kepada siswa untuk mengakses kondisi emosi orang tua terutama dalam memelihara rasa kasih sayang, yang pada saatnya siswa memiliki stabilitas emosi dalam rangka perkembangan optimal, baik dalam belajar maupun perencanaan karier yang tepat. Manfaat keluarga dalam rangka membantu siswa terlihat lebih jelas manakala siswa mampu memberikan gambaran penting, perihai dalam kondisi keluarga siswa yang cenderung negatif dan tidak efektif dalam mendorong perkembangan siswa. Oleh karena itu, keterangan dan pelibatan keluarga menjadi sangat penting, terutama terkait dengan tindakan orang tua yang dapat dirancang bersama (secara triangulasi).

Intervensi Keluarga “Multi-generasi”

Murray Bowen (1978) adalah salah satu pengembang intervensi keluarga. Teori intervensi keluarga, yang merupakan model teoretis dan klinis yang berevolusi dari prinsip-prinsip dan praktik psikoanalitik, kadang-kadang disebut sebagai terapi keluarga “multigenerasi”. Bowen dan rekan-rekannya yang berkonsentrasi pada bidang intervensi keluarga menerapkan pendekatan inovatif untuk skizofrenia di Institut Nasional Kesehatan Mental di mana Bowen benar-benar merawat seluruh keluarga di rumah sakit agar intervensi sistem keluarga bisa menjadi fokus.

Pengamatan terhadap subyek dalam praktek intervensinya, Bowen menumbuhkan minat pada pola-pola multi-generasi. Dia berpendapat bahwa masalah yang dimanifestasikan dalam keluarga tidak akan berubah secara signifikan sampai pola hubungan dalam keluarga seseorang telah dapat dipahami secara langsung. Pendekatannya dalam intervensi dilaksanakan pada premis bahwa pola hubungan interpersonal

dapat menghubungkan fungsi anggota keluarga seluruh generasi. Menurut Kerr dan Bowen (1988), penyebab masalah individu dapat dipahami secara baik dengan melihat peran keluarga sebagai unit emosional. Dalam unit keluarga, fusi emosional keluarga seseorang dapat diatasi jika ada satu keinginan untuk mencapai kepribadian yang matang dan unik. Masalah emosional akan ditransmisikan dari generasi ke generasi sampai pengalaman emosional ditangani dengan efektif. Perubahan harus terjadi dengan anggota keluarga yang lain dan tidak dapat dilakukan oleh individu di ruang intervensi.

Salah satu konsep kunci Bowen adalah "*triangulasi*", proses di mana tiga serangkai menghasilkan pengalaman dua-melawan-satu (*two-against-one experience*). Bowen berasumsi bahwa triangulasi dengan mudah bisa terjadi antara anggota keluarga dan terapis, itulah sebabnya mengapa Bowen menempatkan begitu banyak menekankan pada "*trainees*"-nya menyadari masalah-masalah keluarga mereka sendiri dari mana ia berasal (Kerr & Bowen, 1988).

Kontribusi utama dari teori Bowen adalah gagasan diferensiasi diri. Diferensiasi diri melibatkan kedua pemisahan psikologis yakni intelek dan emosi, dan independensi diri dari orang lain. Dalam proses individuasi, individu memperoleh rasa identitas-diri. Perbedaan dari originalitas keluarga akan memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab pribadi atas, perasaan pikiran, persepsi, dan tindakan mereka sendiri. Triangulasi yang dikonsepsikan Bowen dalam konteks siswa akan dapat berfungsi efektif jika siswa bersedia melibatkan konselor terhadap struktur budaya keluarga terutama untuk "*membangun kembali*" hubungan antara anggota keluarga, terutama jika siswa kebetulan berada pada posisi anak terakhir, dimana kebiasaan ketergantungan kepada saudara lebih tua sering menghambat kemandirian.

Bersamaan saat Bowen mengembangkan pendekatannya, Virginia Satir (1983) mulai menekankan hubungan keluarga. Intervensinya sudah membawanya untuk percaya pada nilai yang kuat, menjalin hubungan berdasarkan pada minat dan daya tarik dengan mereka. Ia menganggap dirinya sebagai detektif yang mencari dan mendengarkan untuk refleksi harga diri melalui komunikasi dengan kliennya. Itu adalah saat bekerja dengan seorang gadis remaja yang terpikir olehnya untuk bertanya tentang ibunya. Dia terkejut dengan bagaimana komunikasi kliennya dan perilaku berubah ketika ibu hadir. Saat ia bekerja di luar hubungan mereka, terpikir lagi olehnya untuk bertanya tentang ayah. Ketika ia datang, komunikasi dan perilaku dari kedua ibu dan anak berubah. Saat bekerja melalui proses ini, Satir menemukan kekuatan terapi keluarga, pentingnya komunikasi dan metakomunikasi dalam interaksi keluarga, dan nilai terapeutik, validasi dalam proses perubahan (Satir & Bitter, 2000).

Selama hidupnya sebagai konselor keluarga, Satir memperoleh ketenaran internasional dan mengembangkan intervensi inovatif yang banyak. Dia sangat intuitif dan percaya bahwa spontanitas, kreativitas, humor, pengungkapan diri, berani mengambil resiko, dan sentuhan pribadi sangat penting dalam intervensi keluarga. Siswa yang terbuka sangat membantu konselor untuk menciptakan intuisi yang positif sebagai sumber kreativitas perilaku dan program tindakan efektif. Antara kreativitas dan pengungkapan diri secara komprehensif tentang kondisi keluarga dapat mengawal konselor untuk secara kolaboratif bersama klien, membuat solusi-solusi baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dalam diri siswa.

Dalam pandangannya, teknik yang sekunder ke dalam hubungan intervensi berkembang bersama keluarga. Pendekatan pengalaman dan humanistiknya selanjutnya disebut sebagai model proses validasi manusia, tetapi karya awalnya dengan keluarga paling dikenal sebagai "*Conjoint Family Therapy*" (Satir, 1983). Teknik sekunder, sebagaimana satir telah terapkan dalam intervensi keluarga, selanjutnya dapat memberikan rasa kebebasan yang tinggi kepada siswa, terutama setelah siswa, kasus tertentu, sering merasa dibatasi oleh aturan-aturan ketat dalam keluarga yang sering menjadi sumber perasaan sedih. Suasana "*humanistik*" yang diciptakan konselor dalam hubungan terapiutik, selanjutnya dimaknai oleh siswa sebagai akses jalan keluar, dan pada saat ini siswa mulai merasa bahwa kehadiran konselor dalam konstelasi budaya keluarga sangat dibutuhkan, serta siswa menjadi merasa perlu hadir di ruang intervensi tanpa harus merasa terpaksa.

Intervensi Keluarga "Experiential"

Carl Whitaker (1976) adalah seorang pelopor dalam intervensi keluarga "*experiential*", kadang-kadang dikenal sebagai pendekatan "*pengalaman-simbolik*". Dengan aplikasi intervensi eksistensial pada sistem keluarga, Whitaker menekankan pilihan, kebebasan, penentuan nasib sendiri, pertumbuhan, dan aktualisasi

(Whitaker & Bumbery, 1988). Seperti Satir dan pendekatan eksistensial lainnya, Whitaker menekankan pentingnya hubungan antara keluarga dan konselor. Whitaker jelas lebih konfrontatif dalam “realitas” nya dibanding Satir, yang lebih mengasuh. Intervensi Whitaker hampir selalu berlaku dengan co-konselor.

Melalui pendekatan intuitif, Whitaker, berusaha untuk membuka topeng keberpura-puraan dan menciptakan makna baru saat anggota keluarga membebaskan untuk menjadi diri sendiri. Yang membuat berbeda, Whitaker tidak mengusulkan satu set metode, melainkan adalah keterlibatan konselor secara personal dengan keluarga. Ketika teknik diterapkan, mereka muncul dari reaksi intuisi dan reaksi spontanitas konselor untuk situasi sekarang dan dirancang untuk meningkatkan kesadaran pada potensi dalam diri klien dan untuk membuka jalur interaksi keluarga. Siswa, terutama dalam menghadapi tumbuh kembangkan sikap positif “*social interest*” yang akhir-akhir ini dirasa semakin mengawatirkan dapat berkolaborasi dengan konselor dalam situasi hubungan konseling humanistik, dan pada saatnya siswa secara tidak langsung akan menyadari betapa penting sumbangan orang lain, keluarga, teman dan tetangga, terhadap efektifitas perkembangan dirinya.

Untuk Whitaker, intervensi keluarga adalah cara bagi konselor untuk secara aktif ikut serta dalam pengembangan pribadi mereka sendiri. Memang, intervensi secara aktual dapat membantu banyak konselor sebaik peran keluarga. Whitaker melihat peranannya sebagai penciptaan dengan konteks keluarga di mana perubahan dapat terjadi melalui proses reorganisasi dan reintegrasi (Becvar & Becvar, 2006). Pandangan Whitaker secara implisit memberi peluang bagi perlunya pengembangan sebuah strategi intervensi yang secara sistemis dan sistematis melibatkan keluarga secara fungsional. Keluarga memiliki potensi besar, terutama bagi perkembangan anak yang belum berkeluarga sendiri (khususnya siswa SMA).

Intervensi Keluarga “Structural-Strategic”

Asal-usul intervensi keluarga “*Structural-Strategic*” dapat ditelusuri ke awal 1960 an ketika Salvador Minuchin sedang melakukan intervensi, pelatihan, dan penelitian dengan anak laki-laki nakal dari keluarga miskin di Sekolah Wiltwyck di New York (1974). Ide sentral Minuchin adalah bahwa gejala-gejala individu yang terbaik dapat dipahami dari sudut pandang pola interaksi dalam keluarga dan bahwa perubahan struktural harus terjadi dalam keluarga sebelum gejala individu dapat dikurangi atau dihilangkan. Tujuan intervensi keluarga “*Structural-Strategic*” ada dua yaitu (1) mengurangi gejala disfungsi dan (2) membawa perubahan struktural dalam sistem dengan memodifikasi aturan transaksional keluarga dan mengembangkan batas-batas yang lebih tepat. Konselor dapat menjembatani perkembangan karakter siswa melalui peningkatan efektifitas fungsional hubungan dalam keluarga, terutama melalui cara-cara yang klien (siswa) tidak pernah temukan dalam lingkungan keluarga. Perubahan struktural yang dirancang secara egaliter dan penuh kolaboratif dapat menjadi alternatif pola-pola interaksi konselor-klien (siswa) yang berfungsi efektif dalam menumbuhkan kembangkan sikap-sikap dan tindakan pro-sosial.

Pada akhir 1960 an Jay Haley bergabung dengan Minuchin di “Philadelphia Child Guidance Clinic”. Karya Haley dan Minuchin terbagi begitu banyak kesamaan dalam hal tujuan dan proses intervensi, yang banyak dokter pada tahun 1980 dan 1990 mempertanyakan apakah perbedaan kedua model adalah akibat dari sekolah yang memiliki perbedaan pemikiran? Memang, pada akhir 1970-an, pendekatan “*Structural-Strategic*” adalah model yang paling banyak digunakan dalam intervensi system keluarga. Kedua model berusaha untuk mengatur kembali disfungsi-struktural dan problem struktural dalam keluarga, pengaturan batas, ketidakseimbangan, menahan diri, cobaan, dan aturan-aturan yang semua itu menjadi bagian dari proses intervensi keluarga; baik pendekatan yang berkaitan dengan eksplorasi atau interpretasi masa lalu. Sebaliknya, itu adalah tugas konselor “*Structural-Strategic*” untuk bergabung dengan keluarga, untuk memblokir pola interaksional yang stereotip, untuk menata kembali hierarki atau sub-sistem keluarga, dan untuk memfasilitasi pengembangan transaksi lebih fleksibel atau berguna.

Model “*Structural-Strategic*” agak dalam cara melihat masalah keluarga: Minuchin (1974) cenderung untuk melihat kesulitan individu dan keluarga sebagai gejala, sedangkan Haley (1976) melihat sebagai problem “nyata” yang membutuhkan jawaban nyata. Kedua model ini secara alami *direktif*, dan keduanya berharap konselor untuk memiliki tingkat keahlian tertentu untuk membawa ke proses intervensi keluarga.

Selama lebih dari 15 tahun mereka menulis, mengembangkan praktek intervensi, dan memberikan pelatihan intensif dalam intervensi strategi keluarga. Pendekatan strategis mereka menyajikan pandangan

tentang masalah, baik masalah “nyata” maupun “metafora” untuk memfungsikan sistem. Penekanan yang dapat dipertimbangkan ialah memberikan kekuatan, kontrol, dan hierarki dalam keluarga dan dalam sesi intervensi. Pekerjaan Haley yang lebih baru juga menekankan pentingnya pengakaran budaya (Haley & Richeport-Haley, 2003).

Untuk memperbaiki masalah keluarga, Haley (1984) dan Madanes (1981) lebih tertarik pada aplikasi praktis dari intervensi strategis ketimbang merumuskan teori intervensi yang berbeda dari model struktural. Hal ini jelas, terutama dalam (1990) model Madanes untuk bekerja dengan keluarga, termasuk pelaku seks. Madanes membawa perspektif humanistik terhadap intervensi strategis dengan mengatasi kebutuhan untuk dicintai dan dengan menekankan aspek pemeliharaan dari intervensi.

Dalam dekade terakhir, feminisme, multikulturalisme, dan konstruksionisme sosial *post-modern*, semua memiliki bentuk intervensi keluarga. Model ini lebih kolaboratif, merawat klien - perorangan, pasangan, atau keluarga-sebagai ahli dalam kehidupan mereka sendiri. Percakapan intervensi dimulai dengan konselor dalam “*decentered*” atau posisi “tidak-tahu” dalam arti pasif, di mana klien didekati dengan rasa ingin tahu. Konselor secara sosial aktif dan membantu klien dalam mengambil sikap melawan budaya dominan yang menindas mereka. Intervensi sering memasukkan “tim yang mencerminkan” atau “lengkap” untuk membawa berbagai perspektif untuk bekerja (lihat Barat, Bubenzer, & Bitter, 1998). Dalam arah metode ini, penulis pernah berencana untuk mengembangkan sebuah intervensi “*koneksitas*”, dimana sebuah intervensi dirancang dengan melibatkan banyak pihak yang dapat berperan bagi pengembangan karakter “*social interest*” siswa. Dalam konteks ini, siswa disamping bertindak sebagai pihak yang berada pada tahap perkembangan, sekaligus ia bertindak sebagai sumber inspiratif dan informasi fungsional, terutama dalam pelibatan keluarga yang peduli terhadap peningkatan efektifitas perkembangan siswa. Konselor harus mulai, secara terus menerus, merancang sebuah tindakan intervensi kolaboratif dan koneksitas yang tidak mengganggu masing-masing pihak karena mereka menyadari pentingnya sebuah perkembangan optimal dicapai melalui cara tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bowen, M. Haley, J. (Ed.) (1971). *The Use of Family Theory in Clinical Practice. Changing Families*. New York: Grune & Startton.
- Minuchin, S. (1974). *Family & Family Therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Minuchin, S. (1981). *Family Therapy: Concepts and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Satir, V., G. D. Erickson, & T. P. Hogan. (Eds.). (1972). *Family System and Approaches. Family Therapy: an Introduction to Theory and Techniques*. Pasivic Grove, C.A.: Brooks/Cole.